

## **BAB III**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Efektivitas Kerja**

Dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan totalitas kerja dari karyawan, agar pekerjaan yang dikerjakan dapat mencapai target yang telah ditentukan. Maka dari itu karyawan dituntut bekerja secara efektif. Kata efektif memiliki kaitan dengan banyaknya hasil yang dicapai, sehingga efektif atau efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan atau derajat pencapaian hasil yang diharapkan. Semakin besar hasil yang diraih berarti semakin efektif.<sup>1</sup>

Efektivitas kerja terdiri dari dua kata yaitu “efektivitas” dan “kerja”. Menurut Richard M. Steers, efektivitas yang berasal dari efektif, yaitu suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat menghasilkan satu unit keluaran (output). Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan tepat, ada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Menurut Richard M. Steers, efektivitas biasa dilakukan untuk mengukur sejauh mana kelompok atau organisasi efektif mencapai suatu tujuan. Sedangkan efektivitas kerja adalah tingkatan sejauh mana seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas pokoknya untuk mencapai sasaran yang diinginkan.<sup>3</sup> Soewarno Handyaningrat mengemukakan bahwa efektivitas adalah bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan rencana telah ditetapkan sebelumnya, jika sasaran itu tidak sesuai dengan waktu yang

---

<sup>1</sup><http://pamangsah.blogspot.com>2008, di akses 09 April 2015, h. 10.

<sup>2</sup> Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Air Langga, 1990), Cet. Ke-1, h. 1.

<sup>3</sup> Richard M. Steers, *Efektivitas kerja*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985), h.

telah ditentukan maka pekerjaan itu dikatakan tidak efektif.<sup>4</sup> SP. Siagian, efektif adalah tercapainya berbagai sasaran yang ditentukan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang sudah dialokasikan untuk melakukan berbagai kegiatan tertentu.<sup>5</sup>

Richard M. Strees, efektivitas mudah dimengerti bila dipandang sebagai kemampuan organisasi, mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada atau tersedianya untuk mencapai tujuannya.<sup>6</sup> Selanjutnya efektivitas menurut komaruddin, adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.<sup>7</sup>

Efektif menurut Peter F. Drucker adalah mengerjakan pekerjaan yang benar (do-ing the raight things). Dalam kegiatan bisnis, terkadang kita melakukan pekerjaan yang tidak efektif bahkan juga tidak efisien. Sebagai contoh, misalnya kita adalah seorang pebisnis telepon seluler. Kita mengetahui bahwa di daerah Badui masyarakatnya tidak begitu memerlukan telepon seluler. Selain karena budaya masyarakatnya cenderung menutup diri dari lingkungan luar, juga disebabkan oleh pendapatan yang rendah sehingga prioritas kebutuhan hidup mereka adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, dan pangan. Informasi lain yang dapat kita peroleh ternyata sinyal di daerah Badui kurang bagus, sehingga sekiranya kita menggunakan telepon seluler di sana maka sinyalnya tidak akan tertangkap jelas.

---

<sup>4</sup>Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Ilmu Administrasi Negara dan Manajemen*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1996), C et. Ke-1, h. 15.

<sup>5</sup> T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori, Struktur, dan Prilaku*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), Cet. Ke-2, h. 50.

<sup>6</sup> Richard M. Strees, *loc.cit*, h. 159.

<sup>7</sup> Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), Cet. Ke-1, Edisi 2, h. 269.

Dari contoh ini, kita akan mengerjakan pekerjaan yang tidak efektif (tidak tepat) sekiranya kita memaksakan diri menjual produk telepon seluler ke masyarakat Badui. Mengapa? Karena kita sudah dapat memprediksikan dari awal bahwa masyarakatnya tidak begitu tertarik dan belum terlalu membutuhkan telepon seluler, di samping prioritas kebutuhan mereka yang berbeda. Kita semakin tidak efektif sekaligus tidak efisien ketika memaksakan diri untuk menjual produk telepon seluler tersebut di Badui dengan alasan sinyal yang lemah dapat diperkuat dengan mendirikan pemancar di daerah Badui. Sinyal yang lemah bukan merupakan alasan yang tepat mengapa masyarakat Badui cenderung tidak menggunakan telepon seluler (paling tidak untuk jangka pendek). Sehingga sekiranya didirikan pemancar di sana, maka hanya akan memboroskan biaya dari kegiatan bisnis yang kita lakukan. Biaya semakin besar (tidak efisien) untuk keputusan bisnis yang tidak tepat (tidak efektif).

Efektif merupakan ukuran prestasi manajemen dalam kegiatan-kegiatan yang diperlukan agar sasaran organisasi tercapai. Artinya, sejauh mana para manajer mencapai sasaran-sasaran organisasi, merupakan ukuran dalam menilai bagaimana manajer tersebut telah menjalankan kegiatannya secara efektif.<sup>8</sup>

Psikolog Albert Bandura adalah pionir dalam penelitian tentang penerimaan diri dan kesuksesan. Penelitiannya menunjukkan bahwa, “Orang yang memandang dirinya sangat efektif bertindak, berfikir, dan merasa dengan

---

<sup>8</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 107- 108.

cara yang berbeda dari orang yang memandang dirinya tidak efektif. Mereka menciptakan masa depan mereka sendiri, bukan hanya meramalkannya”.<sup>9</sup>

Komunikasi seperti oksigen bagi hubungan, tanpanya ada suatu yang mati. Saya pernah membimbing seorang pria yang putus asa untuk membangun kembali hubungannya dengan istrinya. Dia mengatakan sesuatu yang takkan pernah saya lupakan yaitu, “kami tinggal dalam rumah yang sama selama 20 tahun, tetapi kami tidak saling berbicara.” Riset menunjukkan bahwa 95 persen orang berfikir bahwa banyak perkawinan yang gagal bisa diselamatkan jika pasangan-pasangan berkomunikasi dengan lebih efektif. Dalam masa-masa sulit, percakapan harus lebih mendalam, jujur, dan terbuka. Ini merupakan kunci menuju penyembuhan sekaligus kebahagiaan.<sup>10</sup>

Efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.

Sedangkan pengertian efektifitas menurut Schemerhon Jhon R. Jr (1986) adalah sebagai berikut efektifitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika  $(OA) > (OS)$  disebut efektif. Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono

---

<sup>9</sup> Robert Holden, *Success Intelligence*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 94.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 214

(1984) adalah efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.

Dari pengertian-pengertian tersebut efektivitas tersebut dapat di simpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.<sup>11</sup>

Efektivitas diukur dengan beberapa indikator yaitu kepuasan kerja, produktivitas, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, daya saing dan pengembangan.<sup>12</sup>

Efektivitas kerja meliputi, prestasi kerja. Prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu..<sup>13</sup> Pengukuran efektivitas didasarkan pada beberapa hal seperti yang dikemukakan Sondang P. Siagian (1985:32) yaitu perencanaan yang matang.<sup>14</sup> Suatu pekerjaan dikatakan efektif jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

Sejarah telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia mempunyai pandangan yang luhur pengabdian terhadap kerja dan bukan bangsa yang

---

<sup>11</sup><http://dansite.wordpress.com/2009/03/28/pengertian-efektifitas/>, di akses 17-04-2015

<sup>12</sup> Ardy Baskoro Wicaksono dan Sugeng Wahyudi, *Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai (Studi Pada PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang*, (Semarang: PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Emas)

<sup>13</sup> Juemi, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kota Palu*, (Palu: Dinas Pendidikan Kota Palu, 2013), h. 1014.

<sup>14</sup> Eka Suci Rainawati, *Hubungan Iklim Organisasi Dengan Efektivitas Kerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian daerah (BKD) Kota Samarinda*, (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2013), h. 766

<sup>15</sup> Huvat, *Efektivitas Kerja Fasilitator Dalam Pelaksanaan Program PNPM Di Kecamatan Lakam Kabupaten Mahakam Ulu*, (Kalimantan Timur, 2015), h. 86.

malas, yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat bahwa kerja adalah pengabdian kepada raja yang ditunjukkan kepada kebesaran sang pencipta. Karena pengaruh sosial, budaya, pendidikan yang datang dari masyarakat yang mempunyai pandangan yang berbeda yang didasarkan pada motif ekonomi semata-mata (materialisme), maka pandangan kerja bangsa Indonesia berubah dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi yang berkembang di dalam masyarakat. Meskipun faktor sosial ekonomi merupakan salah satu motivasi kerja namun pandangan kerja keras harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat pancasila. Oleh karena itu pada hakikatnya kerja adalah disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga harus mempunyai nilai terhadap lingkungan kerja atau perusahaan dan masyarakat luas.<sup>16</sup>

Kerja adalah sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Kerja adalah pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu yang lalu waktu bekerja tersebut harus berurutan dan tidak terputus.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 135-136.

<sup>17</sup> [www.google.com](http://www.google.com) 10-Arti-Kerja, di Akses 10 April 2015.

<sup>18</sup> Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu pendekatan Makro*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 17.

Dalam literatur budaya organisasi dapat juga disebut basic assumption tentang sesuatu, dalam hal ini kerja. Kata kerja dapat diidentifikasi berbagai pernyataan sebagai berikut:

1. Kerja adalah kewajiban. Dalam sistem birokrasi atau system kontraktual, kerja adalah kewajiban, guna memenuhi perintah atau membayar hutang.
2. Kerja adalah sumber penghasilan. Hal ini jelas. Kerja sebagai sumber nafkah merupakan anggapan dasar masyarakat umumnya.
3. Kerja adalah kesenangan. Kerja sebagai kesenangan seakan hobi atau sport.
4. Kerja adalah gengsi, prestise. Kerja sebagai gengsi berkaitan dengan status social dan jabatan. Jabatan seseorang structural misalnya, jauh lebih diidamkan ketimbang jabatan fungsional.
5. Kerja adalah aktualisasi diri. Kerja di sini dikaitkan dengan peran, cita-cita atau ambisi. Bagi seseorang yang menganut anggapan dasar ini, lebih baik jadi kepala ayam ketimbang ekor sapi.
6. Kerja adalah panggilan jiwa. Kerja di sini berkaitan dengan bakat. Dan sini tumbuh profesionalisme dan pengabdian kepada kerja.
7. Kerja adalah pengabdian kepada sesama. Kerja dengan tulus, tanpa pamrih.
8. Kerja adalah hidup. Hidup diabdikan dan diisi untuk dan dengan kerja.
9. Kerja adalah ibadah. Kerja merupakan pernyataan syukur atas kehidupan di dunia ini. Kerja dilakukan seakan-akan kepada dan bagi kemuliaan nama tuhan dan bukan kepada manusia. Oleh karena itu orang bekerja penuh antusias

10. Kerja adalah ibadah. Kerja merupakan pernyataan syukur atas kehidupan di dunia ini. Kerja dilakukan seakan-akan kepada dan bagi kemuliaan nama Tuhan dan bukan kepada manusia. Oleh karena itu orang bekerja penuh antusias.

11. Kerja adalah suci. Kerja harus dihormati dan jangan dicemarkan dengan perbuatan dosa, kesalahan, pelanggaran dan kejahatan.

Pengertian atau defenisi dari kerja adalah semua aktivitas yang secara sengaja dan berguna dilakukan manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai umat keseluruhan. Studi ergonomi (aturan kerja) berkaitan dengan kerja manusia dalam hal ini ditujukan untuk mengevaluasi dan merancang kembali tata cara kerja yang harus diaplikasikan agar dapat memberikan peningkatan efektifitas.<sup>19</sup>

## **B. Kerja Dalam Pandangan Islam**

Islam memandang bahwa bekerja adalah bagian dari kewajiban dalam kehidupannya. Dengan bekerja manusia dapat mengambil manfaat dari kehidupan dan manfaat dari masyarakat. Allah tidak mengharamkan perhiasan dan rezeki yang baik. Justru dengan perhiasan dan rezeki yang banyak dan baik itu, manusia dapat berbuat ibadah dengan tenang (karena sulit ibadah dengan tenang apabila perut lapar, dan tidak ada pakaian untuk menutup aurat dan suci) dapat berbuat amal jariah, zakat, dan shadakoh bagi umat Islam yang tidak mampu. Islam membenci pengangguran kemalasan dan kebodohan,

---

<sup>19</sup> [www.google.com](http://www.google.com) Bab2, Pengertian Efektivitas Kerja, di Akses 13 April 2015.

karena hal tersebut merupakan penyakit yang lambat laun dapat mematikan kemampuan fisik dan berfikir manusia.<sup>20</sup>

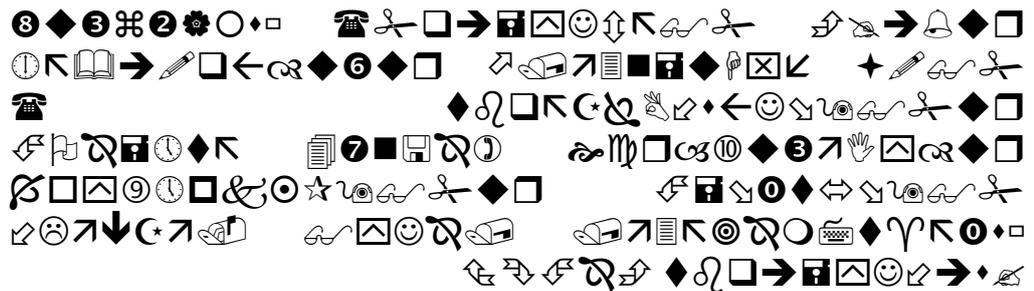
Dari segi agama, kerja/bekerja adalah pengerahan tenaga dan pikiran di mana yang bersangkutan akan memperoleh sesuatu manfaat, terutama penghasilan/nafkah, sebagai bekal mengabdikan diri (ibadah) kepada Allah Subhanahuata'ala dalam rangka meraih keridhaan-Nya.

Dalam surah Al-Insyiqaq (84): 6 Allah Subhanahuata'ala berfirman:



Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya."

Maksudnya manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya dan tidak dapat tidak dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.<sup>21</sup>



Artinya : "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Edisi Pertama, Cet. 1, h. 139-140.

<sup>21</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 920

<sup>22</sup> Ibid, h. 925.

Pengertian kerja dalam ekonomi islam mencakup semua pekerjaan fisik, seperti kerajinan tangan, pekerjaan yang membutuhkan pemikiran seperti gubernur dan hakim. Ini berbeda dengan pekerjaan dalam ekonomi konvensional yang hanya mencakup apa yang dilakukan manusia dalam bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa untuk mendapatkan imbalan tertentu.<sup>23</sup>

#### 1. Kewajiban-kewajiban Pekerja

Umar Radhiyallahu Anhu menjelaskan kepada para pekerjanya kewajiban dasar yang harus mereka lakukan sendiri atau mereka bertanggung jawab untuk mengikuti dan mengawasi orang-orang yang menjalankannya. Maksudnya adalah menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut sebaik mungkin. Diantara perkataan Umar kepada para pekerjanya dalam hal ini, “Sesungguhnya aku tidak memperkerjakan kalian kepada umat Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam karena bayaran kalian, juga bukan karena badan kalian, akan tetapi aku memperkerjakan kalian agar kalian membuat mereka mendirikan shalat, memerintahkan mereka dengan benar, dan membagi mereka dengan adil.

Bisa dijelaskan bahwa kewajiban terpenting para pekerja adalah:

##### Pertama, Pengajaran

Tugas pertama yang ditetapkan oleh Umar Radhiyallahu Anhu kepada para pekerja adalah mengajarkan umat islam tentang mereka dan

---

<sup>23</sup>Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta:Khalifah Pustaka Al-Kautsar Grup, 2006), Cet. 1, h. 668.

sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam. Tidak diragukan bahwa mengajarkan masalah agama merupakan dasar-dasar yang wajib untuk pengembangan manusia dalam Islam. Karena tidak mungkin beruntung orang yang bodoh akan masalah agamanya. Penjelasan tugas tersebut dan pengaruhnya telah dijelaskan dalam pengembangan sumber daya manusia.

#### Kedua, Menegakkan Syi'ar Agama

Tidak cukup pengajaran teori saja, tetapi para pegawai harus menerapkan dalam realita umat islam. Karena itu tugas menegakkan syi'ar agama dan menegakkan aturan-aturan adalah tugas dasar bagi para pegawai Umar. Dalam menjelaskan tugas tersebut, Umar berkata, "Ingatlah bahwa sesuatu yang paling hak untuk dijanjikan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya adalah menjanjikan mereka dengan hak Allah atas mereka dari tugas-tugas agama yang menunjuk mereka. Kami hanya bertugas memerintahkan atas apa yang diperintahkan oleh Allah untuk taat kepadanya dan melarang kalian dari apa yang dilarang oleh Allah dari melakukan maksiat kepadanya dan menegakkan perintah Allah kepada orang dekat ataupun jauh.

#### Ketiga, Pengumpulan Pajak dan Distribusi

Diantara tugas dasar penguasa daerah adalah mengawasi pengumpulan pajak dan distribusi. Umar Radhiyallahu Anhu menganggap para pekerjanya bertanggung jawab dihadapannya atas pajak daerahnya dan menghukum mereka atas setiap kelalaian dalam mengumpulkannya.

Dia berpesan untuk menunaikan dan menjaganya. Dia berkata, "Kumpulkanlah pajak umat Islam" maksudnya adalah mengumpulkan harta rampasan dan pajak dengan mengumpulkan dan bersungguh-sungguh dalam menunaikannya dan mengumpulkannya dengan adil.

Keempat, menghindari Pemameran kekayaan dan kesombongan

Umar Radhiyallahu Anhu mengetahui bahwa orang-orang sangat terpengaruh dengan para pemimpinnya, dan kebiasaan mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari suratnya untuk pegawainya di Basrah, Abu Musa Al-Asy'ari,"Amma ba'du. Sesungguhnya pemimpin yang paling bahagia adalah yang bisa membahagiakan rakyatnya. Dan pemimpin yang paling sengsara adalah yang menyengsarakan rakyatnya. Maka janganlah berbuat menyimpang sehingga rakyatmu ikut menyimpang." Oleh karena itu, maka Umar mensyaratkan kepada para pekerjanya untuk menjauhi setiap sikap memperlihatkan kekayaan dan kesombongan, apakah dalam kendaraan, makanan, atau pakaian.

Kelima, Memenuhi kebutuhan Umat Islam

Umar menjadikan diantara tugas para pegawainya adalah memenuhi kebutuhan pokok umat Islam, mewujudkan kesejahteraan mereka dan tidak berlebih-lebihan di atas mereka. Diantara pesannya kepada para pegawainya dalam hal ini,"Ingatlah, penuhi kebutuhan manusia dalam rumah dan keluarga mereka.

Keenam, Perlindungan Sosial

Kewajiban para pegawai tidak hanya dari sisi materi dan administrasi, akan tetapi hendaklah seorang pegawai kasih sayang kepada orang-orang yang berada dalam kekuasaannya, memperhatikan perlindungan terhadap orang-orang yang sakit/ orang-orang yang lemah dan lain sebagainya.

#### Ketujuh, Tidak Menutup Pintu Bagi Orang yang Memerlukan

Terdapat ancaman yang keras terhadap orang yang diberi kekuasaan atas sesuatu dari urusan umat Islam, dan bersembunyi dari mereka tanpa alasan, karena hal tersebut menyebabkan terlambatnya pemberian hak-hak atau menyia-nyiakannya. Maksud beryembunyinya pemimpin adalah melarang orang-orang yang membutuhkan dan kesusahan untuk menemuinya dan memperlihatkannya kepadanya, dan akhirnya, hal itu jadi menyusahkan.

#### Kedelapan, Menfokuskan Diri untuk Bekerja

Umar sangat menjaga agar semua pegawai menfokuskan diri untuk bekerja, tidak sibuk dengan hal yang lain. Karena itu Umar melarang para walinya untuk berdagang selama masa jabatannya. Ketika Umar Radhiyallahu Anhu menfokuskan diri untuk urusan umat Islam, dan mengabaikan kegiatan ekonominya, dia mengumpulkan para sahabat dan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku sebelumnya adalah seorang pedagang, dan kalian telah menyibukkan aku dengan urusan kalian, maka

bagaimana kalian melihat halal bagiku mengambil harta (perdagangan) ini?"

#### Kesembilan, Berusaha Mewujudkan Keamanan

Diantara tugas politik penguasa adalah menjaga keamanan di daerah kekuasaannya, dimana orang bisa pergi ke mana saja dengan aman, dan merasa tenang atas diri dan hartanya. Diantara cara terbesar untuk mewujudkan kewanaman adalah menegakkan aturan-aturan syariah, dan menjalankan hukum Allah terhadap para penjahat, fasik dan pendosa.

#### 2. Hak-hak Pegawai

##### Pertama, Mewujudkan ketercukupan

Karena diantara kewajiban bagi pegawai adalah menfokuskan diri untuk pekerjaannya, maka baginya hak untuk dipenuhinya kebutuhannya dari baitul mal. Al-Kamal bin Al-Hamman berkata,"Disebutkan dari Umar Radhiyallahu Anhu bahwa dia memberi gaji kepada Salman bin Rabi'ah Al-Bahili sebesar 500 (lima ratus) Dirham setiap bulan, karena dia menfokuskan diri untuk bekerja bagi umat Islam, maka itu adalah untuk mencukupinya dan keluarganya. Di sisi lain, memenuhi kebutuhan pegawai merupakan sebab terpenting dari kebaikan dan kelurusan mereka, menjauhkan mereka dari berkhianat dalam tugasnya.

##### Kedua, Mempersiapkan Pegawai

Umar sangat berhati-hati dalam memilih orang yang tepat untuk melakukan pekerjaan. Akan tetapi tidak cukup itu saja, dia berusaha mempersiapkannya, agar mereka mengerjakan pekerjaan dengan sebaik-

baiknya. Umar selalu memberi mereka arahan setelah diberi tugas. Diantara arahan untuk para pegawainya, "Sesungguhnya aku tidak mempekerjakan kalian kepada umat Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam karena bayaran kalian, juga bukan karena badan kalian, akan tetapi aku mempekerjakan kalian agar kalian membuat mereka mendirikan shalat, memerintahkan mereka dengan benar dan membagi mereka dengan adil.

#### Ketiga, Liburan

Umar Radhiyallahu Anhu telah berbuat adil dalam liburan tahunan, dan menjadikannya setengah tahun atau kurang. Hal ini dilakukan setelah mendengar seorang perempuan yang menangis pada suatu malam, karena ingat suaminya dan mengharapkan keberadaannya di sampingnya. Suami tersebut tidak ada bersamanya karena berada di berperangan. Maka Umar bertanya, "berapa lama perempuan bisa sabar atas kepergian suaminya?" lalu dikatakan kepadanya, "Enam bulan." Maka Umar tidak mengiim pasukan untuk berperang lebih dari enam bulan, dalam riwayat lain disebutkan empat bulan.

#### Keempat, Jaminan Sosial

Yang dimaksud jaminan sosial di sini adalah perlindungan pekerja ketika mendapat musibah yang membuatnya berhenti bekerja, dan perlindungan terhadap keluarganya ketika dia tidak ada untuk mengerjakan tugasnya dan melindungi keluarganya setelah kematiannya.

Kelima, Tidak Membebani dengan Apa yang Tidak Bisa Ditanggung

Umar melarang untuk membebani seseorang dengan apa yang tidak mampu dikerjakan, dan dia melihat bahwa hal itu lebih bisa dilakukan. Apabila ada berita bahwa salah seorang walinya membebani seseorang yang berada di bawah kekuasaan dengan tugas yang tidak mampu dilakukannya, maka dia akan dihukum atau dipecat.

#### Keenam, Perawatan kesehatan

Umar sangat memperhatikan perawatan kesehatan para tentaranya. Umar mengirim dokter bersama para mujahid untuk mengobati mereka.<sup>24</sup>

Allah memerintahkan agar Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam menyampaikan kepada umatnya bahwa tiap-tiap orang itu bekerja menurut kemauannya sendiri-sendiri. Ada orang yang bersyukur kepada Allah setiap ia memperoleh nikmat daripadanya, dan ada pula orang yang mengingkari nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, semua bekerja menurut tabiat, watak dan kecerdasan mereka masing-masing. Dalam pada itu Allah Subhanahuata'ala, sebagai penguasa semesta alam mengetahui siapa di antara manusia yang mengikuti yang hak dan siapa di antara mereka yang mengikuti yang batil, semua akan diberi keputusan dengan adil, tidak ada seorang pun yang tidak memperoleh keputusan dengan adil dari Allah. Seandainya manusia ada yang tetap kafir, janganlah dipaksa beriman.

Pekerjaan dianalisis sebagai kegiatan rutin pada manajemen strategis yang dilakukan sejak awal tahun 1990-an. Kemudian diperbarui dengan pengertian mengenai pengukuran kinerja, biaya dan standarisasi,

---

<sup>24</sup> Ibid, h. 669- 684.

peningkatan dan produktivitas dan prosedur teknik industri lainnya. Sejalan dengan itu, proses analisis selalu digunakan untuk administrasi penggajian. Dalam masalah ini, analisis pekerjaan digunakan untuk pengembangan deskripsi dan fungsi jabatan atau penentuan respons terhadap masing-masing posisi.<sup>25</sup>

Jadi setiap pekerjaan ada orang yang mengerjakannya, jangan sampai pekerjaan itu tidak bertuan atau tidak ada yang mempertanggungjawabkannya. Dengan demikian, tujuan organisasi atau negara dapat tercapai, di antaranya usaha dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian, pada intinya analisis pekerjaan adalah menempatkan orang yang tepat pada suatu pekerjaan tertentu, sesuai dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman dalam melakukan pekerjaan itu. Jadi, hal ini dapat menghindari hal-hal yang kurang menguntungkan bagi perusahaan, seperti seringnya mengganti atau menempatkan orang yang kurang tepat untuk suatu jabatan di dalam organisasi atau perusahaan itu.

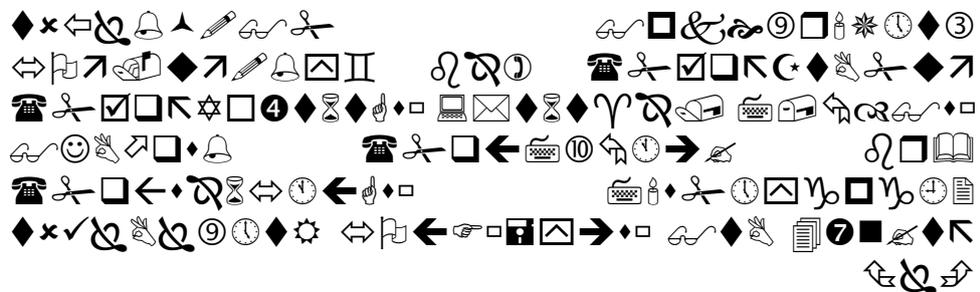
Setiap urusan haruslah diberikan kepada para ahlinya sehingga urusan tersebut dikerjakan secara profesional. Namun, jika sebaliknya pekerjaan atau suatu urusan diberikan kepada seseorang yang bukan profesinya, urusan atau pekerjaan tersebut tidak akan dapat diselesaikan malah akan membawa kepada kehancuran serta kekecewaan bagi banyak orang. Dalam rangka memperoleh suatu analisis akurat, departemen SDM

---

<sup>25</sup>Veithzal Rivai, *loc. cit*, h. 103-104.

bersandar pada organisasi dan karyawan, yang diharapkan bisa menyediakan informasi yang berikut:

- a. Daftar pertanyaan analisis pekerjaan seluruhnya.
- b. Skema organisasi departemen.
- c. Informasi tentang perubahan dalam perusahaan yang sudah memengaruhi posisi itu.
- d. Klarifikasi memperjelas informasi yang disampaikan.



Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*

Dalam ayat ini Allah Subhanahuata'ala memberikan peringatan kepada kaum mukminin, jika datang kepada mereka seorang fasik membawa berita apa saja, supaya mereka jangan segera menerima berita itu sebelum diperiksa dan diteliti dahulu kebenarannya. Sebelum diadakan penelitian yang seksama, jangan lekas percaya kepada berita dari orang fasik itu karena seorang yang tidak memedulikan kefasikannya, tentu tidak akan memedulikan pula kedustaan berita yang disampaikan. Perlunya

berhati-hati dalam menerima sembarangan berita ialah tindakan yang timbul karena berita bohong itu.<sup>26</sup>

Untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki tersebut, perlu ditumbuhkan etos kerja yang Islami sebagai berikut:

- 1) Niat ikhlas karena Allah Swt. Niat ikhlas akan menyadarkan bahwa:
  - a. Allah Swt. Sedang memantau kerja kita.
  - b. Allah Swt. Menjadi tujuan kita.
  - c. Segala yang diperoleh wajib disyukuri.
  - d. Rezeki harus digunakan dan dibelanjakan pada jalan yang benar.
  - e. Menyadari apa saja yang kita peroleh pasti ada pertanggung jawaban kepada Allah Swt.
- 2) Kerja keras, bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur dan mencari kerja yang halal dengan cara-cara yang halal pula. Orang yang bekerja keras dikelompokkan sebagai mujahid di jalan Allah.
- 3) Memiliki cita-cita tinggi

Menunjukkan pula landasan moral kerja yang harus dibangun. Menurutnya, landasan moral kerja telah didefinisikan sebagai nilai-nilai dasar agama yang menjadi tempat berpijak dalam membangun dan memulai kerja.

Adapun landasan-landasan moral bekerja tersebut adalah sebagai berikut.

---

<sup>26</sup> Veithzal Rivai, *loc. cit.*, h. 112.

- 1) Merasa terpantau, sesungguhnya menyadari bahwa segala apa saja yang dikejakan tidak pernah lepas dalam rekaman dan penglihatan Allah Swt.
- 2) Jujur, kesucian nurani yang memberikan jaminan kebahagiaan spritual karena kebenaran berbuat, ketepatan bekerja bisa dipercaya, dan tidak mau berbuat dusta.
- 3) Amanah, seseorang memberikan kepercayaan kepada orang lain karena orang tersebut dipandang jujur, kepercayaan tersebut merupakan reward secara tulus dan tak ternilai harganya pada orang yang jujur. Bukan sesuatu yang mustahil bila seseorang akan terus menjadikan sifat jujur menghiasi aktivitasnya dalam bekerja maupun kehidupannya sehari-hari.
- 4) Takwa, melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang agama.<sup>27</sup>

Hak untuk memiliki pekerjaan merupakan mendasar. Tidak saja dalam lingkungan hak-hak ekonomi sosial dan budaya, tetapi juga dalam lingkup hak asasi manusia yang fundamental.<sup>28</sup> Islam merupakan *the comprehensive way of life* bagi seriap muslim. Ajaran-ajarannya bersifat universal ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk mencapai kemaslahatan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tidak terkecuali dalam

---

<sup>27</sup> Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 77-79.

<sup>28</sup> Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Eksis*, (Jakarta: Erlangga,2009), h. 134.

aspek ekonomi, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Ilahi.<sup>29</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat secara seimbang agama Islam mengajarkan agar umatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah maupun dalam bentuk amal shaleh. Kerja keras atau dalam kata lain disebut dengan etos kerja adalah merupakan persyaratan mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebab dengan etos kerja yang tinggi akan melahirkan produktifitas yang tinggi pula. Oleh karena itu maka agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kerja keras dan etos kerja tersebut. Sebab dengan hanya kerja keraslah kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat diraih dengan sukses.<sup>30</sup>

Kemauan keras (*azam*) tersebut dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Orang-orang yang berhasil adalah individu yang mau kerja keras, tahan ujian dan pantang menyerah memperbaiki nasibnya. Pekerjaan dakwah yang dilakukan Rasul menggambarkan bagaimana pentingnya untuk bekerja keras sehingga kerja keras tersebut akan menghasilkan kejayaan. Umat muslim dituntut ingat kepada Allah Swt. Dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perwujudan makna keingatan tersebut membutuhkan kerja keras. Dengan kerja keras, Allah Swt. Akan senantiasa membantu umat-Nya. Pentingnya kerja keras bukan hanya dilakukan pada saat memulai, namun pada saat berhasil. Ketika berhasil, individu dilarang untuk terlena. Ia harus

---

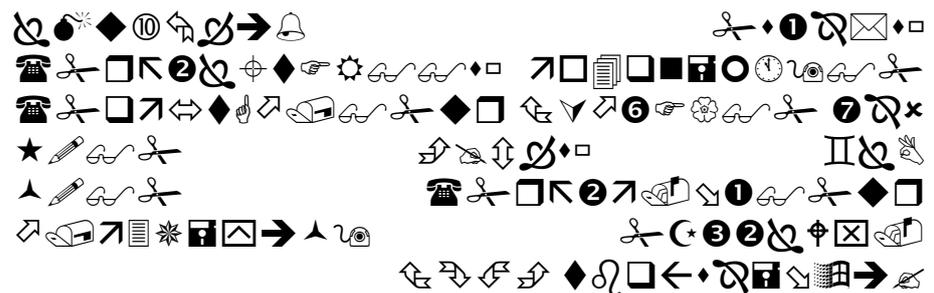
<sup>29</sup> Abdul Ghafur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 7.

<sup>30</sup> Ahmad Supardi Hasibuan, *Islam Sosial Sebuah Tafsir Atas Realitas*, (Jakarta: Pena Madani, 2013),h. 132

melakukan perbaikan secara berkesinambungan terhadap kesuksesan yang ia raih.<sup>31</sup>

Mengingat betapa pentingnya etos kerja, kerja keras dan peningkatan produktifitas dalam semua sektor kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat, ajaran agama islam memiliki seperangkat nilai yang berkaitan dengan itu, antara lain adalah:

1. Bekerja keras merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah Swt. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perintah dalam Al-Quran yang menyuruh untuk bekerja, sampai-sampai Allah memerintahkan:



Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Qs. Al-Jumu’ah:10).

2. Tidak boleh menunda-nunda pekerjaan selama pekerjaan itu masih dapat dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:



Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

---

<sup>31</sup>Buchari Alma, dan Donni Juni,Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 317-318.

3. Ketiga, salah satu persyaratan untuk terhindarnya umat manusia dari kerugian yang sangat besar adalah dengan bekerja yaitu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang dalam bahasa Al-Quran disebut dengan amal shaleh.
4. Nabi Muhammad Saw memerintahkan, agar hari ini umat islam menanam buah-buahan dan atau tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, sekalipun dia tahu bahwa besok kiamat.
5. Bekerja secara produktif adalah merupakan ciri karakteristik seorang muslim yang terbaik sesuai dengan implementasi.
6. Bekerja disamakan dengan jihad fi sabilillah.
7. Agama Islam memandang bahwa sesungguhnya bekerja, memiliki etos kerja yang tinggi merupakan ibadah dan atau bernilai ibadah di sisi Allah swt.<sup>32</sup>

Kelompok kerja dan komunikasi sebagai salah satu kunci agar fungsi implementasi dan pengarahan dapat berjalan secara efektif.<sup>33</sup> Pembagian kerja dari sekelompok orang agar dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>34</sup> Karakteristik ajaran Islam lebih lanjut dapat dilihat dari ajarannya mengenai kerja. Islam memandang bahwa kerja sebagai ibadah kepada Allah Swt. Atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki Islam adalah kerja yang bermutu, terarah pada pengabdian terhadap Allah Swt., dan kerja yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk itu Islam menekankan pada banyaknya pekerjaan, tetapi pada kualitas manfaat kerja. Untuk menghasilkan produk

---

<sup>32</sup> Ibid, h. 134-135.

<sup>33</sup> Erni Tisnawati sule dan kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2012), Ed. 1,h. 281

<sup>34</sup> M. Nafarin, *Penganggaran Perusahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), h. 4.

pekerjaan yang bermutu, Islam memandang kerja yang dilakukan adalah kerja profesional, yaitu kerja yang didukung ilmu pengetahuan, keahlian, pengalaman, kesungguhan, dan seterusnya. Suatu pekerjaan yang diserahkan bukan pada ahlinya tunggulah kehancurannya.<sup>35</sup>

Lebih baik lama bekerja dari pada berlama-lama rapatnya. Dahlan Iskan melontarkan kalimat lugas tersebut.<sup>36</sup> Belajarlah untuk mengenali kemampuan diri yang telah anda peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, gagasan bagus itu lahir dari kemampuan diri anda, yang tumbuh perlahan-lahan yang suatu ketika memunculkan keberanian untuk menciptakan ide/gagasan-gagasan baru.<sup>37</sup>

Dalam Islam, bekerja dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan sebagai kejahatan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan sekaligus kewajiban.<sup>38</sup> Islam menjamin setiap orang yang bekerja memiliki hak yang setara dengan orang lain, termasuk atasan atau pimpinannya. Bahkan hingga hal-hal kecil dan sepele, Islam mengajarkan umatnya agar selalu menghargai orang yang bekerja.<sup>39</sup> Kerja dapat juga digunakan sebagai alat untuk memperbaiki pembagian pendapatan dalam masyarakat.<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 93.

<sup>36</sup> Ishadi S.K, *Indonesia Habis gelap Terbitlah Terang Kisah Inspiratif Dahlan Iskan Gaya Wartawan Mengelola Kelistrikan*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2001), h. 161.

<sup>37</sup> Jackie Ambadar Dkk, *Membentuk Karakter Pengusaha*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2010), h. 91

<sup>38</sup> Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 86

<sup>39</sup> Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam 2 (Pasar, Perdagangan, Manajemen, Produksi, Konsumsi, Institusi Keuangan, dan Kontribusi)*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2014), h. 71.

<sup>40</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 332.

### C. Ukuran Efektivitas Kerja

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian (1978:77), yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah pada jalan yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah

ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Adapun kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (1987:55), yakni:

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi

untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan kebutuhan.

2. Pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi.
3. Pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output).<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>[www.google.com](http://www.google.com) BAB II Konsep Efektivitas, di Akses 8 Maret 2015.